

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang disebabkan plasmodium yang terdiri dari banyak spesies, namun yang pada umumnya menyebabkan malaria adalah *plasmodium vivax*, *plasmodium falciparum*, *plasmodium malaria*, *plasmodium ovale* dan *plasmodium knowlesi*. Penyakit malaria ditularkan oleh nyamuk *Anopheles* yang di dalam tubuhnya mengandung *plasmodium*. Penyebaran dan edemistasi Malaria sangat dipengaruhi oleh keberadaan tempat perindukan nyamuk *Anopheles* sebagai vector penular (Boga Hardhana et al., 2019)

Data World Organization (WHO) melaporkan 229 juta kasus malaria dan 409.000 kematian tercatat pada tahun 2019 (WHO,2020). Wilayah yang beresiko sebagian besar terletak di Afrika, namun Asia Tenggara, Pasifik Barat dan Mediternia juga masih termasuk wilayah yang beresiko. Setiap negara berupaya untuk mengatasi permasalahan malaria dengan mengacu pada pada komitmen global dalam *World Health Assembly* (WHA) ke-60 Tahun 2007 tentang malaria (Sabilu & Irma, 2021). Kementerian Kesehatan (kemenkes) menunjukkan, ada 415.140 kasus malaria di Indonesia pada 2022. Jumlah tersebut melonjak 36,29% dibandingkan pada tahun 2021 yang sebanyak 304.607 kasus.

Jumlah kasus positif malaria per 1.000 penduduk sebesar 1,51% pada 2022. Angka tersebut juga meningkat 0,39 poin dibandingkan tahun 2021 yang tercatat 1,12% (Windi, 2023).

Kasus malaria di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menurut Perwakilan bidang P2P Dinkes Dukcapil, Isyak Raja menyampaikan bahwa provinsi NTT masih menjadi penyumbang kasus malaria tertinggi kedua setelah papua, dengan total kasus positif malaria tahun 2022 sebanyak 15.812 kasus (angka kesakitan per 1000 penduduk dalam satu tahun/ *Annual Parasite Incidence* 2,89 per 1000 penduduk), meningkat 67,8 % (6393 kasus) dibandingkan tahun 2021. Kasus malaria di Kabupaten Sumba Timur dilaporkan sebanyak 13.550 kasus pada periode tahun 2018-2022. Rinciannya pada usia balita tercatat sebanyak 1.739 kasus (13,9%), pada anak usia sekolah 5.202 kasus (41,6%), ibu hamil 150 kasus dan lima akibat kematian malaria. Tahun 2022, terjadi peningkatan kasus mencapai 73 % dibandingkan data tahun 2021. Tahun 2023 malaria tidak terkendali, hingga menempatkan Sumba Timur menjadi satu-satunya Kabupaten di NTT dengan status malaria endemis tinggi.

Menurut data dari Rumah Sakit Umum Daerah Uumbu Rara Meha Waingapu jumlah penderita malaria dengan atau tanpa Tindakan pada tahun 2020 penderita malaria sebanyak 34 orang. Pada tahun 2021 penderita malaria mengalami penurunan sebanyak 23 orang. Tahun 2022 terjadi peningkatan kasus penderita malaria yaitu 135 orang.

Melihat jumlah pasien malaria yang tinggi Di Rumah Sakit Umum Daerah Umu Rara Meha Waingapu perawat perlu menyiapkan diri secara professional dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai kompetensi. Masalah kesehatan pasien malaria yang sering terjadi adalah hipertermia, maka dari itu, peran perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat malaria sangatlah penting. Pada pelaksanaannya tentu tidak terlepas dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Perawat dapat melakukan pengkajian keperawatan, menentukan masalah keperawatan secara tepat, menyusun intervensi keperawatan, memberikan tindakan serta melakukan evaluasi pada pasien dengan malaria, sehingga masalah yang muncul seperti hipertermia dapat teratasi dengan baik.

Penyakit malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit Plasmodium sehingga bisa menyebabkan masalah Hipertermia yang di akibatkan kerusakan sel otot, penurunan kesadaran, gagal ginjal, perdarahan di dalam tubuh. Karna adanya respon infeksi makanya suhu tubuh meningkat, karna adanya proses infeksi maka respon tubuh tersebut demam. Penerapan penyakit malaria yang berhubungan dengan hipertemia. Hipertermia (Demam) adalah suatu keadaan suhu tubuh diatas normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Penanganan untuk menangani demam terjadi menjadi dua tindakan farmokologis dan non farmokologis pada pasien malarian dengan masalah keperawatan hipertermia. Tindakan non farmokologis untuk menangani demam banyak yang dilakukan salah satunya

adalah kompres hangat. Kompres hangat suatu tindakan yang diberikan dengan tujuan memvasodilatasi pembuluh darah sehingga pori-pori kulit akan membuka dengan mempermudah pengeluaran panas, sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh (Sandi, 2022).

Menurut (Ida Faridah, 2021) menyatakan kompres hangat pada pasien hipertermia bisa dilakukan dengan menggunakan washlap dan alat untuk mengukur suhu tubuh menggunakan thermometer digital. Perubahan suhu tubuh yang ekstrem dapat membahayakan bagi tubuh. Kompres hangat bisa memicu produksi keringat sehingga suhu tubuh akan menurun secara alamiah dari dalam. Terapi nonfarmakologi salah satunya kompres hangat. Pemberian kompres hangat pada axilla sebagai daerah dengan letak pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh (Aurelia et al., 2022). Kesimpulannya kompres hangat pada pasien hipertermia bisa menurunkan suhu tubuh. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Dengan judul “Penerapan Manajemen Hipertermia pada Pasien Malaria Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Manajemen Hipertermia pada Pasien Malaria Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu?

1.3 Tujuan Umum

Mampu menerapkan Manajemen Hipertermia pada Pasien Malaria Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu.

1.4 Tujuan Khusus

1. Penulis mampu melakukan pengkajian pada pasien malaria di Ruang Dahlia RSUD URM Waingapu.
2. Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien malaria di Ruang Dahlia RSUD URM Waingapu.
3. Penulis mampu menentukan intervensi keperawatan pasien malaria di Ruang Dahlia RSUD URM Waingapu.
4. Penulis mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien Malaria di Ruang Dahlia RSUD URM Waingapu.
5. Penulis mampu mengevaluasi Asuhan Keperawatan pada pasien Malaria di Ruang Dahlia RSUD URM Waingapu.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dapat memberi manfaat keilmuan untuk meningkatkan pengetahuan, dan memberi masukan informasi tentang penerapan manajemen hipertermia pada pasien malaria dengan masalah keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi klien dan keluarga

Memberi tambahan informasi bagi klien dan keluarga untuk memahami keadaan sehingga dapat mengambil keputusan sesuai dengan masalah serta memperhatikan dan melaksanakan tindakan yang diberi perawat.

2. Bagi perawat

Dapat di jadikan informasi tambahan bagi perawat dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan yang baik khususnya pada klien malaria.

3. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi mata kuliah keperawatan medikal bedah khususnya pengetahuan tentang malaria.